
**.PENGGUNAAN MEDIA KOMIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAN MINAT
MEMBACA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN SISWA KELAS XI
DI SLB PEMBINA KUPANG**

Daniel Nabunome¹, Arifin², Sunu Hastuti³

¹.Guru SMA LB Pembina Kupang

². Universitas Muhammadiyah Kupang

³.Universitas Muhammadiyah Kupang

Pos-el : nabu_daniel@yahoo.com, rifilatihan@yahoo.com

Abstrak

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan di SLB Pembina Kupang. Tujuan penelitian: untuk mendeskripsikan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan sebelum diterapkan media komik dan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan setelah diterapkan media komik. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Metode yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan kemampuan membaca yakni rata-rata skor sebelum penggunaan media komik 13,1 atau 43,6%, setelah penggunaan media komik rata-rata skor 26,3 atau 87% pada masing-masing aspek (kelancaran, intonasi, pelafalan, kenyaringan).

Kata Kunci: Media Komik, Membaca, Tunagrahita Ringan.

Abstract

The formulation of the problem of this research is whether the use of comic media can improve reading skills for mild mentally retarded children in the Kupang Development SLB. The purpose of the study: to describe the ability to read mild mentally retarded children before applying comic media and to describe the ability to read mild mentally retarded children after the application of comic media. This type of research is classroom action research. The method used is descriptive qualitative method. Data are analyzed quantitatively and qualitatively.

Based on the results of research and discussion it can be concluded that the use of comic media can improve reading skills for mild mentally retarded children. This can be seen from the increase in reading skills, namely the average score before the use of comic media 13.1 or 43.6%, after the use of comic media the average score is 26.3 or 87% in each aspect (fluency, intonation, pronunciation, loudness).

Keywords: Media Comics, Reading, Mild Impotence.

A. PENDAHULUAN

Tunagrahita kategori ringan merupakan anak berkebutuhan khusus yang masuk dalam klasifikasi tunagrahita. Tunagrahita kategori ringan menurut pandangan pendidikan sering disebut dengan istilah mampu didik. Berdasarkan *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (dalam Hallahan, dkk (2009: 149) anak tunagrahita kategori ringan digambarkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya berada antara 50 hingga 70 skala *Weschler*. Sebagian dari anak tunagrahita kategori ringan mencapai usia mental yang sama dengan anak normal usia 12 tahun ketika mencapai usia kronologis dewasa.

Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dengan karakteristik yang berbeda-beda. Anak tunagrahita kategori ringan memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan kemampuannya (Astati, 1996:6).

Kemampuan berbahasa sangat diperlukan untuk memahami berbagai informasi yang terkandung pada setiap mata pelajaran (Badudu, 1996: 3). Menurut Amin (1995: 206), kemampuan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kemampuan aktif dan kemampuan pasif. Kemampuan aktif adalah kemampuan untuk menyatakan maksud diri sendiri dengan menggunakan bahasa sedangkan kemampuan pasif adalah kemampuan untuk memahami maksud orang lain. Selain itu, kemampuan berbahasa juga dapat diekspresikan melalui cara lisan dan tulisan.

Berdasarkan hal tersebut maka kemampuan berbahasa dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi kemampuan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca.

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk.

(1993: 7), kemampuan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca secara khusus dikembangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan, mereka juga lemah dalam mengingat. Meski begitu anak tunagrahita ringan pada dasarnya masih mampu untuk menyimpan dan memunculkan kembali kesan-kesan yang pernah diketahuinya. Anak tunagrahita ringan pada umumnya sulit memahami sesuatu yang bersifat abstrak, penyampaian materi pelajaran secara verbal tanpa adanya contoh-contoh yang konkrit melalui media akan menimbulkan kesulitan bagi mereka. Di sekolah-sekolah luar biasa khususnya anak tunagrahita ringan, media gambar merupakan media yang paling sering dipakai. Media gambar merupakan suatu alat untuk mengungkapkan bahasa yang mungkin mudah untuk dimengerti dan disukai anak-anak. Namun pada penelitian ini, penulis ingin mengembangkan media gambar tersebut menjadi media komik. Pada dasarnya media gambar dan media komik adalah media yang berdiri sendiri, namun tetap memiliki hubungan satu sama lain.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama melakukan observasi awal di SMA LB Pembina Kupang, dapat diamati bahwa guru dalam penyampaian materi pelajaran kurang menggunakan media pembelajaran dan lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa dibantu dengan media pembelajaran, sehingga kurang menarik minat anak dan anak tampak malas ketika belajar. Anak lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang dijejaskan oleh guru, padahal mencatat dan mendengar bagi anak tunagrahita adalah suatu yang membosankan. Disamping itu penulis, juga

melihat sebagian anak tunagrahita ringan ada yang senang membaca komik untuk mengisi waktu luangnya, mereka menyukai komik karena didalam terdapat gambar-gambar yang menarik, dengan gambar-gambar tersebut membantu mereka untuk mengetahui isi dari cerita komik tersebut.

Memperhatikan uraian diatas, maka untuk mempermudah dan mensiasati hal-hal yang abstrak bagi anak tunagrahita ringan perlu diciptakan pembelajaran yang dapat menyenangkan anak tunagrahita dan diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan permasalahan yang mereka hadapi.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan teknik tes. Data dianalisis secara kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Kuantitatif digunakan untuk menghitung angka-angka hasil membaca siswa melalui tes. Teknik kualitatif digunakan untuk memberi gambaran perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media komik.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca nyaring digunakan instrument keterampilan membaca nyaring sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (1979:24) yakni mempergunakan ucapan yang tepat/kelancaran dalam membaca, ketepatan dalam penggunaan intonasi, ketepatan dalam pelafalan, dan kenyaringan suara. Kemudian penentuan skor pada item-item tersebut dikembangkan oleh Lestrariningsih (2009:55) dengan skala angka sebagaimana table berikut:

No	Aspek aspek yang di nilai	Skor maksimal
1	Kelancaran dalam membaca	10
2	Ketepatan dalam penggunaan intonasi	10
3	Ketepatan dalam pelafalan	5
4	Kenyaringan suara	5
	Jumlah	30

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Menurut Riadi, dkk. (1984: 54), anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi rendah yaitu berkisar antara 50-70 namun secara pedagogis, anak tunagrahita kategori ringan masih dapat dididik secara khusus dengan program dan metode yang khusus pula.

Paula Ford-Martin (dalam Suharmini, 2009: 42) bahwa anak tunagrahita kategori ringan diartikan sebagai anak yang mempunyai IQ antara 50-75. Anak tunagrahita kategori ringan dapat menerima pembelajaran akademik sampai kelas 4-5 dan 6 serta dengan dukungan yang baik anak tunagrahita kategori ringan dapat menjadi anak yang mandiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial yang baik.

Somantri (2005: 106), anak tunagrahita kategori ringan adalah anak dalam kelompok hambatan mental yang dicirikan dengan IQ antara 52-68 skala Binet atau IQ antara 55-69 skala *Weschler*. Secara pedagogis, anak tunagrahita kategori ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana serta dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dengan bimbingan dan pendidikan yang baik. Pada umumnya anak tunagrahita kategori ringan kurang mampu menyesuaikan diri

secara independen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat perbedaan pendapat mengenai batasan tingkat kecerdasan anak tunagrahita kategori ringan namun dalam praktik layanan pendidikan, klasifikasi dan batasan tentang anak tunagrahita yang lebih sering digunakan adalah batasan yang dikemukakan oleh AAIDD (Mumpuniarti, 2007: 15). Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita kategori ringan adalah anak dengan hambatan mental yang tingkat kecerdasannya berkisar antara 50-70. Anak tunagrahita kategori ringan memiliki kemampuan berpikir dan keterampilan adaptasi yang rendah. Pada umumnya, anak tunagrahita kategori ringan dapat berkembang dalam bidang pembelajaran akademik sederhana, penyesuaian sosial, serta pekerjaan yang tidak membutuhkan pemikiran yang tinggi apabila diberi bimbingan dan pendidikan yang baik.

2. Media Komik

Menurut Hamalik (1985:58), komik adalah gambar atau lukisan bersambung yang merupakan cerita. McCloud (1993:9) komik adalah serangkaian gambar yang disusun secara sengaja dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau menciptakan respon estetik dari pembaca.

Gumelar, (2011: 2) bahwa komik adalah “urutan-urutan gambar yang ditata sesuai tujuan & filosofi pembuatnya hingga pesan cerita tersampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa komik adalah serangkaian gambar atau lukisan bersambung yang disusun secara sengaja dengan tujuan untuk menciptakan respon

estetik dari pembaca atau menyampaikan pesan cerita dari pembuatnya. Gambar atau lukisan dalam komik cenderung dilengkapi dengan tulisan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Komik

Menurut Trimo (1997: 22), kelebihan media komik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Komik dapat menambah perbendaharaan kata bagi siswa yang membacanya.
- Komik dapat membantu siswa memahami hal-hal yang bersifat abstrak.
- Komik dapat mengembangkan minat siswa dalam membaca.
- Seluruh jalan cerita dalam komik berorientasi pada kebaikan.

Sedangkan kekurangan media komik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Trimo, 1997:21):

- Kemudahan dalam membaca komik menyebabkan siswa malas membaca dan cenderung menolak buku-buku yang tidak bergambar.
- Komik cenderung menggunakan kata-kata kotor atau kalimat yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.
- Banyak aksi-aksi dalam komik yang menonjolkan kekerasan atau tingkah laku *perverted*.
- Cerita dalam komik banyak yang menonjolkan adegan percintaan.

4. Membaca

Membaca adalah suatu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemampuan membaca yang tinggi menjadi syarat bagi setiap siswa dalam memburu ilmu pengetahuan di sekolah. Menyadari hal itu, pantas dikatakan bahwa tanggung jawab seorang guru sangatlah berat. Guru harus mampu mengantarkan siswanya sampai ke gerbang penjelajahan

ilmu dengan kemampuan yang memadai. Banyak penelitian yang mengkaji tentang keterampilan membaca, salah satunya adalah keterampilan membaca nyaring.

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa disamping menulis, menyimak, dan berbicara. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai pengertian bahwa membaca sebagai proses melisankan paparan tulis, membaca sebagai kegiatan mempersepsi tuturan tertulis yang dibaca, membaca sebagai proses berpikir dan bernalar atau sebagai proses pengolahan bahasa dan membaca sebagai proses pemberian makna kepada simbol-simbol visual.

Hodgson (dalam Tarigan 1983:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*).

Endang (dalam Tarigan 1990:133) berpendapat bahwa membaca adalah aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Dengan membaca mencoba mendapatkan dan memproses informasi sehingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri akhirnya menjadi suatu dasar untuk dinamisasi kehidupan, memperlihatkan eksistensi, berjuang mempertahankan hidup, dan mengembangkannya dalam bentuk sains dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia. Membaca juga diartikan sebagai proses perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mengenal lambang yang disampaikan penulis untuk menyampaikan makna.

Membaca nyaring adalah suatu pendekatan yang memusatkan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan membaca nyaring guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belum lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran dan perasaan yang diekspresikan oleh pembaca Dawson (dalam Tarigan 1983:23).

Menurut Tarigan (1983:22) membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

Jadi, untuk melakukan membaca nyaring, pembaca dituntut untuk memenuhi ketepatan mata yang tinggi serta pandangan memelihara kontak mata dengan para pendengar. Pembaca juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi pendengar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan media komik. Pembahasan ini didasarkan pada hasil penelitian siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil analisis penelitian prasiklus dan siklus I, perilaku atau respon siswa dalam pembelajaran membaca dengan media komik belum memuaskan dan belum mencapai kategori yang baik. Pada siklus I masih ada siswa yang menunjukkan sikap “negatif”

terhadap pembelajaran membaca dengan media komik. Selain itu, keterampilan membaca nyaring dengan media komik juga masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai pada masing-masing aspek membaca masih berada pada kategori cukup. Sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II sebagaimana pada uraian hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa dengan media komik. Peningkatan tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif dan perolehan nilai tes keterampilan membaca nyaring siswa dengan media komik sudah memenuhi target yang diharapkan. Siswa sudah mencapai nilai pada kategori baik, bahkan ada juga sangat baik.

Lebih rinci, peningkatan kemampuan membaca beberapa kalimat sederhana pada setiap tahap penelitian yakni pembelajaran sebelum menggunakan media komik dan setelah menggunakan media komik dapat disajikan pada tabel berikut:

No	Aspek	skor rata-rata		
		sebelum menggunakan media komik	Siklus I (setelah menggunakan media komik)	Siklus II (setelah menggunakan media komik)
1	Kelancaran	4,1	4,1	8,6
2	Intonasi	3,3	6	9
3	Pelafalan	2,6	3,6	4,1
4	Kenyaringan	3,1	4,1	4,6
	Jumlah rata2	13,1	17,8	26,3
	%	43,6	59,3	87

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah penggunaan media komik terdapat perbedaan yang mendasar dan terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II. Sebelum penggunaan media komik jumlah rata-rata skor yang diperoleh seluruh aspek (A1-A4) 13,1 atau 43,6% (kategori kurang). Setelah penggunaan media komik (pada siklus I dan siklus II), siklus I rata-rata skor seluruh aspek (A1-A4) 17,8% atau 59,3% (kategori baik), siklus II rata-rata skor seluruh aspek (A1-A4) 26,3 atau 87%.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan kemampuan membaca yakni rata-rata skor sebelum penggunaan media komik 13,1 atau 43,6%, setelah penggunaan media komik rata-rata skor 26,3 atau 87% pada masing-masing aspek (kelancaran, intonasi, pelafalan, kenyaringan).

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aini Mahabbati. 2013. *Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/aini-mahabbati-spd-ma/ppmlayanan-pendidikan-untuk-anak-berkebutuhan-khusus.pdf>. pada tanggal 11 Maret 2018 pukul 13.25 Wita.
- Hallahan, dkk. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (11th edition)*. Boston: Pearson Education, Inc.

- Haryadi. 2006. *Retorika Membaca Model, Metode dan Teknik*. Semarang : Rumah Indonesia
- Leonhardt, Mary. 1997. *Parents Who Love Reading, Kids Who Don't* (Alih bahasa: Tjita Singo dan Yohana Veniranda). Jakarta: PT. Grasindo.
- Lestariningsih. 2009. *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Teknik Balainang Melalui Media Buku Bergambar Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri Karangduren 3 Tenganan Semarang*. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/2531/1/4673.pdf> pada tanggal 5 April 2018 pukul 22:10
- Milus Zaman. 2014. *Teknis Tes*. Diakses dari kamiluszaman.blogspot.co.id/2014/11/teknis-tes.html?hl=1 pada tanggal 5 April 2018 pukul 22:40.
- Moh. Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud dikti.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis, dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____.2007. *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- McCloud, Scott. 1993. *Understanding Comics: The Invisible Art*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Oemar Hamalik. 1985. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumnii.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana dan Rivai Ahmad. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sabarti Akhadiah M.K., dkk. 1993. *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Sunaryo Kartadinata. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, dikti.
- Sutjihati Somantri. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Trimo. 1997. *Media Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, dikti.